

FLUKTUASI HARGA MINYAK: ADAKAH KETERKAITAN DENGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA?



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Utami Ainur Nissa
2014110005**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2018**

OIL PRICE FLUCTUATIONS: IS THERE A RELATION WITH INFLATION AND UNEMPLOYMENT IN INDONESIA?



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor's Degree in Economics**

**By
Utami Ainur Nissa
2014110005**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2018**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**FLUKTUASI HARGA MINYAK: ADAKAH
KETERKAITAN DENGAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN DI INDONESIA?**

Oleh:

Utami Ainur Nissa

2014110005

Bandung, Juni, 2018

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Dr. Miryam B. L. Wijaya

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Dra. M.A., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Utami Ainur Nissa
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 30 April 1996
NPM : 2014110005
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

FLUKTUASI HARGA MINYAK: ADAKAH KETERKAITAN DENGAN INFLASI
DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA?

Pembimbing : Januarita Hendrani, Dra. M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 07 Juni 2018

Pembuat pernyataan:



Utami Ainur Nissa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4 Kerangka Pemikiran	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kurva Phillips	8
2.2 <i>Cost Push Inflation</i>	10
2.3 Keterkaitan Variabel-Variabel Penelitian	11
2.3.1 Harga Minyak dan Pengangguran	11
2.3.2 Harga Minyak dan Inflasi	13
2.3.3 Inflasi dan Pengangguran	15
2.4 Penelitian Terdahulu	17
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.1.1 <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	21
3.1.2 <i>Granger Causality</i>	25
3.1.3 <i>Variance Decomposition</i>	26
3.2 Objek Penelitian	27
3.2.1 Harga Minyak Global	27
3.2.2 Tingkat Pengangguran	30
3.2.3 Inflasi	33
4. PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Uji Stasioneritas	38
4.1.2 Penentuan <i>Lag Optimum</i>	39
4.1.3 <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	39
4.1.4 <i>Granger Causality Test</i>	41

4.1.5 <i>Variance Decomposition</i>	42
4.2 Pembahasan	43
4.2.1 Periode 1982 – 2016	43
4.2.2 Periode 2000 – 2016	53
5. PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN 1: Penelitian Terdahulu	A - 1
LAMPIRAN 2: Uji Stasioneritas	A - 3
LAMPIRAN 3: Penentuan <i>Lag Optimum</i>	A - 4
LAMPIRAN 4: <i>Vector Autoregression (VAR)</i>	A - 5
LAMPIRAN 5: <i>Granger Causality Test</i>	A - 9
LAMPIRAN 6: <i>Forecast Error Variance Decomposition Table</i>	A - 10
LAMPIRAN 7: <i>Forecast Error Variance Decomposition Graph</i>	A - 11

ABSTRAK

Minyak menempati posisi pertama sebagai pemenuhan kebutuhan energi dunia. Namun kondisi tersebut rentan terhadap fluktuasi harga terutama setelah OPEC melakukan embargo. Fluktuasi harga menjadi tantangan dan peluang bagi negara eksportir dan importir. Kenaikan harga dapat memberikan sinyal baik bagi negara pengekspor namun tidak demikian bagi negara pengimpor. Di satu sisi, fluktuasi harga dapat berpengaruh pada variabel makroekonomi seperti inflasi dan pengangguran. Di sisi lain, variabel makroekonomi juga tidak menutup kemungkinan menjadi pemicu harga minyak berfluktuasi. Dalam hal ini, Indonesia memiliki dua peran, sebagai negara pengekspor sebelum akhirnya menjadi negara pengimpor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara harga minyak, inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1982 – 2016. Hasil estimasi VAR dan *Granger Causality Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan *unidirectional causality* antara inflasi dan pengangguran serta antara pengangguran dan harga minyak di periode pertama. Pada periode kedua, hubungan *bidirectional causality* ditemukan antara harga minyak dan inflasi serta antara inflasi dan pengangguran sementara terdapat hubungan *unidirectional causality* antara pengangguran dan harga minyak.

Kata kunci: Harga minyak, inflasi, pengangguran, VAR

ABSTRACT

Oil occupies the first position in meeting the world's energy needs. However this condition is susceptible to price fluctuations especially after OPEC's embargo. Fluctuations in oil prices are a challenge as well as an opportunity for exporting and importing countries. Higher price can provide a good signal for exporting countries but maybe not for importing countries. In addition, price fluctuations can affect macroeconomic variables such as inflation and unemployment. On the other hand, macroeconomic variables too have the possibility to trigger oil prices to fluctuate. In this case, Indonesia has two roles, as an exporting country before finally became an importing country. This study aims to examine the relationship between oil prices, inflation and unemployment in Indonesia in 1982 - 2016. Estimation results of VAR and Granger Causality Test show that there are unidirectional causality relationships between inflation and unemployment and between unemployment and oil prices in the first period. In the second period, bidirectional causality relationships are found between oil prices and inflation and between inflation and unemployment while there is a unidirectional causality relationship between unemployment and oil prices.

Keywords: *Oil prices, inflation, unemployment, VAR*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fluktuasi Harga Minyak: Adakah Keterkaitan dengan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia?”. Skripsi ini dibuat dan disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi. Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap komoditas minyak sebagai modal pembangunan ekonomi namun seringkali menimbulkan polemik yang erat kaitannya dengan perekonomian secara keseluruhan terutama di Indonesia. Melalui skripsi ini, penulis mencoba berfokus pada dua variabel makroekonomi yaitu inflasi dan pengangguran untuk melihat keterkaitannya dengan harga minyak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna sehingga saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk memperbaiki penelitian di masa mendatang.

Tidak hanya dalam proses penyusunan skripsi, penulis mendapatkan banyak dukungan, motivasi, dan doa yang sangat berharga selama menjalankan studi di Ekonomi Pembangunan UNPAR dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Babap dan Ibu yang senantiasa memberikan doa terbaik, segala dukungan baik moril dan materiil, serta nasehat yang sangat berguna dan mendorong penulis untuk selalu semangat dalam memperjuangkan sesuatu.
2. Seluruh keluarga penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk segala doa dan motivasinya.
3. Ibu Januarita Hendrani, Ph.D selaku dosen pembimbing. Terimakasih untuk selalu memberikan semangat dan mendorong penulis agar lebih percaya diri. Kritik, saran, dan dukungan yang diberikan sangat membangun penulis untuk tidak pernah menyerah ketika melakukan suatu hal.
4. Ibu Noknik Karliya H, Dra. MP. selaku dosen wali penulis, Ibu Siwi Nugraheni, Dra. M.Env., Ibu Anna F. Poerbonegoro, Dra. MA., dan Ibu Masniaritta Pohan, Ph.D. yang senantiasa membantu dan memberikan saran tidak hanya dalam proses pengerjaan skripsi melainkan selama penulis menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan UNPAR. Ilmu, kritik, dan saran yang Ibu berikan sangat berguna dan berharga bagi penulis.

5. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR yang telah membagi ilmu, waktu, dan tenaganya terutama Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya yang mengingatkan penulis bahwa belajar bisa kita lakukan dimana saja tanpa harus di tempat dan dalam keadaan formal. Terimakasih Bapak dan Ibu telah mengajarkan dan mendidik penulis tidak hanya materi saja melainkan juga dalam hal karakter.
6. HMPSEP 2016/2017. Terimakasih Andrew dan Nizar yang telah mempercayakan penulis menjadi salah satu pengurus organisasi yang kalian pimpin. Berada di dalam ranah organisasi selama satu periode memberikan penulis banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang tidak bisa terulang. Seluruh pengurus HMPSEP 2016/2017, terimakasih telah memberikan penulis kritik dan saran yang sangat membangun.
7. Kak Mariska dan Kak Dikcit yang selalu membantu penulis dan memberikan semangat serta dukungan selama proses pengerjaan skripsi. Teman-teman EP UNPAR, Kaka, Kak Imun, Kak Rania, Kak Fiat, Kak Getha, Kak Cynthia, Kak Helena, Kak Nadia, Kak Radit, Kak Vicky, Sarah, Mathew, Hanna, Laras, Sheby, Gelora, Audi, Nadia, Ana, Feren, dan teman-teman EP lainnya, terimakasih banyak atas segala bantuan yang telah diberikan.
8. Teman-teman angkatan 2014, Bara, Bene, Bilaa, Cecil, Catra, Rey, Haris, Eka, Tine, Henk, Jemmy, Jessica, Uti, Opi, Nauli, Tara, Naufal, Radhit, Nyanya, Thania, Nizar, Andrew, Kemal, Mika, dan yang lainnya yang senantiasa membantu, merangkul dan mendukung penulis selama masa perkuliahan.
9. Terakhir, terimakasih kepada teman terdekat penulis, Anas, Arini, Dhira, Gise, Mer, Mimin, Rere, Sarah, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis, menjadi tempat untuk berbagi cerita, selalu memberikan bantuan ketika dibutuhkan, saling berbagi perhatian, memberikan berbagai pengalaman dan pelajaran hidup bagi penulis dan menjadi keluarga kedua semasa perkuliahan. Terimakasih untuk selalu memberikan perhatian, waktu, dan mendengarkan segala keluh kesah serta kebahagiaan yang penulis alami selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berkontribusi untuk perkembangan penelitian selanjutnya atau bidang ilmu terkait.

Bandung, 07 Juni 2018

Utami Ainur Nissa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsumsi Final Energi Indonesia Periode 2000 – 2015	3
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	5
Gambar 3. Kurva Phillips	8
Gambar 4. Mekanisme <i>Cost-push Inflation</i>	11
Gambar 5. Mekanisme <i>Supply Side Effect</i>	11
Gambar 6. Faktor yang Memengaruhi Fluktuasi Harga Minyak	29
Gambar 7. Arah Kausalitas Harga Minyak, Inflasi, dan Pengangguran di Indonesia Periode I	46
Gambar 8. Kurva Ilustrasi Pengaruh Harga Minyak terhadap Inflasi.....	49
Gambar 9. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Harga Minyak karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi.....	50
Gambar 10. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Tingkat Pengangguran karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi	51
Gambar 11. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Tingkat Inflasi karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi.....	52
Gambar 12. Mekanisme Tingkat Inflasi yang Dipengaruhi Tingkat Inflasi Masa Lalunya	55
Gambar 13. Arah Kausalitas Harga Minyak, Inflasi, dan Pengangguran.....	56
Gambar 14. Penggunaan Energi Per Sektor dan Jenis Pada Tahun 2012	57
Gambar 15. Konsumsi Energi Final Sektor Transportasi per Jenis Bahan Bakar ...	58
Gambar 16. Konsumsi Energi Final Sektor Industri per Jenis Bahan Bakar	59
Gambar 17. Mekanisme Stagflasi.....	62
Gambar 18. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Harga Minyak karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi.....	63
Gambar 19. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Tingkat Pengangguran karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi	64
Gambar 20. <i>Variance Decomposition</i> Perubahan Tingkat Inflasi karena Guncangan Variabel Harga Miyak, Tingkat Pengangguran, dan Inflasi.....	65
Gambar 21. IRF Harga Minyak terhadap Guncangan pada Inflasi dan Inflasi terhadap Guncangan Harga Minyak.....	66
Gambar 22. IRF Tingkat pengangguran terhadap Guncangan pada Tingkat Inflasi dan Tingkat Inflasi terhadap Guncangan Tingkat Pengangguran	66
Gambar 23. IRF Harga Minyak terhadap Guncangan Tingkat Pengangguran.....	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Fluktuasi Harga minyak WTI (<i>West Texas Intermediate</i>).....	2
Grafik 2. Rata-rata konsumsi dan produksi minyak di Indonesia tahun 1965-2015 (barrel per hari)	4
Grafik 3. Harga Minyak WTI Tahun 1982 – 2016 (dalam USD).....	27
Grafik 4. Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1982 – 2016 (dalam persen)	31
Grafik 5. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1982 – 2016 (dalam persen)	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Spesifikasi Data	21
Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas	38
Tabel 3. Hasil Estimasi VAR Periode I	39
Tabel 4. Hasil Estimasi VAR Periode II	40
Tabel 5. Hasil <i>Granger Causality Test</i>	41
Tabel 6. Arah Kausalitas Harga Minyak, Inflasi, dan Pengangguran	42

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

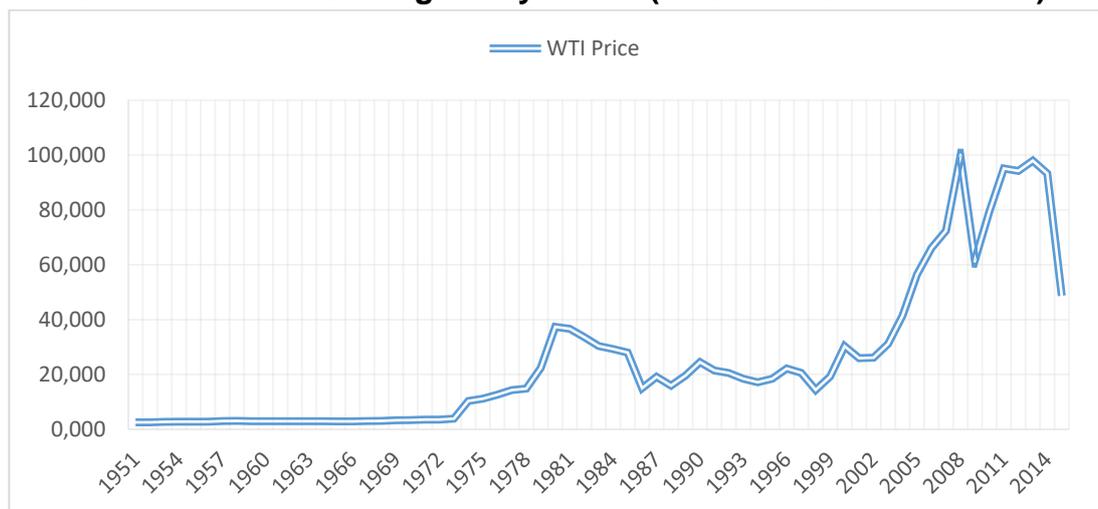
Minyak merupakan salah satu sumber konsumsi energi utama di dunia sehingga tidak dapat dimungkiri bahwa minyak memiliki peran dalam menggerakkan perekonomian secara global (Kar & Gandhi, 2017). Untuk itu, dinamika permintaan dan penawaran pasokan yang terjadi di pasar berpengaruh pada harga; sesuatu yang menjadi tantangan atau peluang bagi negara pengekspor dan pengimpor minyak. Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya harga minyak. Salah satu fenomena yang dianggap sebagai penyebab harga minyak berfluktuasi antara lain adalah kegiatan embargo yang dilakukan oleh OPEC.

Embargo minyak yang dilakukan OPEC pada tahun 1973 menyebabkan harga minyak menjadi sangat fluktuatif. Embargo tersebut melarang kegiatan ekspor minyak ke negara-negara yang menjadi sasaran¹ dan menetapkan pengurangan produksi minyak. Negosiasi yang dilakukan dengan negara produsen dan perusahaan minyak selama beberapa tahun menyebabkan sistem penetapan harga menjadi tidak stabil. Berdasarkan Grafik 1., terlihat bahwa harga minyak mulai berfluktuasi pada tahun 1973; tahun sebelumnya cenderung konstan. Tahun 1973, harga minyak WTI² masih berada pada US\$3,8. Pasca embargo OPEC, harga minyak melambung tinggi menjadi US\$10,37 pada tahun 1974 dan terus meningkat hingga US\$37,7 pada tahun 1980. Namun, harga minyak turun kembali hingga US\$15,4 tahun 1986 dan terus berfluktuasi. Pada tahun 2008, harga minyak mencapai titik tertinggi yaitu US\$99,56 dan turun kembali menjadi US\$61,69. Harga minyak kembali meningkat pada tahun 2011 menjadi US\$95,07 dan tahun 2015 harga minyak turun menjadi US\$48,688.

¹ Negara-negara sasaran di antaranya adalah Amerika, Belanda, Portugal, dan Afrika Selatan. Hal ini dilakukan sebagai tindakan retaliasi Arab atas keputusan AS untuk memasok kembali militer Israel dan juga untuk mendapatkan pengaruhnya dalam negosiasi perdamaian pasca perang. Arab juga memperpanjang embargo terhadap Belanda, Portugal, dan Afrika Selatan yang ikut mendukung Israel selama masa perang Arab-Israel tahun 1973 (Office of the Historian Bureau of Public Affairs, n.d.).

² *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan salah satu jenis minyak yang banyak diperdagangkan dan digunakan sebagai *benchmark* harga minyak global karena dinilai lebih ringan dengan kandungan sulfur sebesar 0,24% sehingga sangat baik jika digunakan untuk bensin.

Grafik 1. Fluktuasi Harga minyak WTI (*West Texas Intermediate*)



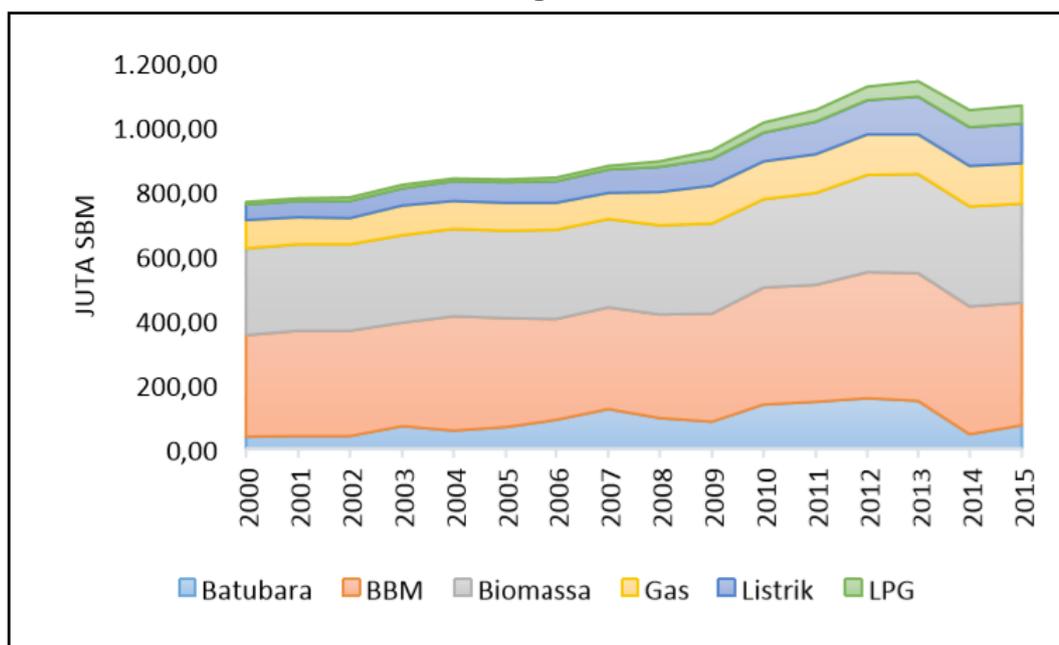
Sumber: Federal Reserve Bank of St. Louis (diolah)

Fluktuasi harga minyak seringkali dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi dan pengangguran. Di satu sisi, minyak merupakan faktor produksi yang berperan dalam memengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan harga. Di sisi lain, akumulasi harga secara umum dapat mencerminkan tingkat inflasi. Dalam merespon tingkat inflasi, perusahaan mungkin berpotensi untuk meningkatkan pengangguran atau sebaliknya. Selain itu, tingkat pengangguran bisa jadi berkaitan erat dengan harga minyak. Menurut Doğrul & Soytaş (2010), pada tingkat makroekonomi, pengangguran berkaitan erat dengan faktor-faktor seperti perekonomian suatu negara, siklus bisnis, tingkat teknologi, demografi, dan faktor global seperti harga energi. Hal tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya keterkaitan di antara harga minyak, pengangguran, dan inflasi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang bergantung pada minyak sebagai bahan bakar dalam menunjang kegiatan ekonomi baik untuk sektor industri, transportasi, hingga rumah tangga. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pangsa pasar setiap jenis energi yang dicerminkan oleh konsumsinya. Berdasarkan konsumsi energi final periode 2000 – 2015, minyak masih mendominasi pasar dalam pemenuhan kebutuhan bahan bakar (lihat Gambar 1.). Di tahun 2015, BBM memiliki pangsa sebesar sebesar 36,79%, lalu diikuti oleh biomassa sebesar 29,95%, listrik 12,03%, gas 9,17%, batubara 6,80%, dan LPG 5,26% (Kementerian ESDM, 2016). Pangsa pasar minyak mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu sebesar 43,87%. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Dewan Energi Nasional (2014) bahwa pada periode 2003 hingga 2013, pangsa pasar bahan bakar minyak mengalami penurunan. Meskipun begitu, dominasi minyak di pasar yang masih besar menunjukkan bahwa teknologi pemanfaatan energi di Indonesia masih

mengandalkan BBM sebagai bahan bakar (Kementerian ESDM, 2016). Sejalan dengan BBM yang mendominasi pasar, Sukmana (2016) menyebutkan bahwa rata-rata konsumsi minyak mentah di Indonesia adalah 1,6 juta barrel per hari sehingga menempatkan Indonesia berada di peringkat ke 13 sebagai konsumen minyak terbesar di dunia. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa konsumsi minyak di Indonesia masih tinggi.

Gambar 1. Konsumsi Final Energi Indonesia Periode 2000 – 2015

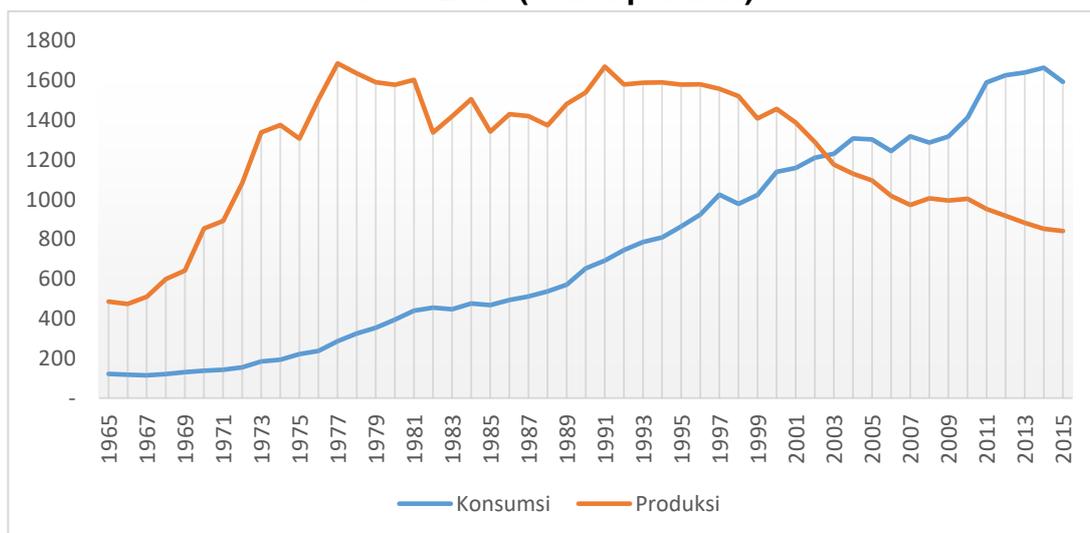


Sumber: HEESI, 20016 (edisi Juli) dalam Kementerian ESDM (2016)

Indonesia sempat bergabung dengan OPEC tahun 1962 saat masih menjadi negara eksportir namun mengundurkan diri dari keanggotaan OPEC pada tahun 2008 karena kondisi produksi minyak mentah yang terus menurun³. Jika dilihat pada Grafik 2., maka Indonesia mulai menjadi negara pengimpor sekitar tahun 2003 dimana konsumsi minyak lebih tinggi dibandingkan produksi minyak dalam negeri. Pada tahun 2003, rata-rata konsumsi minyak adalah 1.230 ribu barrel per hari sedangkan rata-rata produksinya hanya sebesar 1.176 ribu barrel per hari. Namun peningkatan konsumsi minyak tidak diiringi peningkatan produksi yang bahkan cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2015.

³ Penurunan produksi disinyalir terjadi karena investasi migas yang cenderung mengalami penurunan. Iklim investasi migas Indonesia kurang kompetitif dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya karena pajak yang tinggi, beban dari kewajiban regulasi, ketidakpastian regulasi lingkungan, peraturan industri hulu migas, dan kekhawatiran terkait stabilitas politik dan keamanan (Gewati, 2017).

Grafik 2. Rata-rata konsumsi dan produksi minyak di Indonesia tahun 1965-2015 (barrel per hari)



Sumber: BP Statistical Review of World Energy June 2017 (diolah)

Sebagai *net importer*, fluktuasi harga minyak memiliki kemungkinan berkaitan dengan inflasi dan pengangguran di Indonesia. Pasalnya, perubahan atas harga minyak internasional turut mengubah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli minyak ditambah lagi dengan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan. Pada akhirnya, hal tersebut bisa jadi berpengaruh terhadap variabel makro mengingat minyak seolah-olah menjadi sangat penting dalam membantu proses pembangunan ekonomi. Selain itu, mengacu pada data inflasi, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain. Negara-negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi antara 3% sampai 5% pada periode 2005 – 2014 sedangkan Indonesia memiliki rata-rata tingkat inflasi tahunan sekitar 8,5% dalam periode yang sama (Indonesia-Investments, 2017). Tingkat pengangguran di Indonesia juga masih dianggap cukup tinggi. Pada Agustus 2017, BPS menyatakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia bertambah menjadi 7,04 juta orang (Julianto, 2017). Meskipun harga minyak ditetapkan Pemerintah akibat adanya subsidi, namun yang menjadi perhatian adalah seberapa lama APBN mampu menanggung jika terjadi lonjakan harga minyak internasional karena pada akhirnya ketika beban subsidi sudah terlalu besar, harga minyak dalam negeri akan mengalami perubahan juga. Dengan kondisi inflasi, pengangguran, serta harga minyak dalam negeri tersebut, harga minyak internasional bisa jadi memiliki peran di dalamnya.

Penelitian mengenai keterkaitan antara harga minyak, inflasi, dan pengangguran masih sangat terbatas terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian

sebelumnya cenderung lebih fokus pada keterkaitan antara harga minyak dengan indikator ekonomi lain seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan harga saham. Dengan demikian, diperlukan adanya analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan antara fluktuasi harga minyak, inflasi, dan tingkat pengangguran di Indonesia mengingat belum diketahui bagaimana hubungan dan kausalitas antar variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

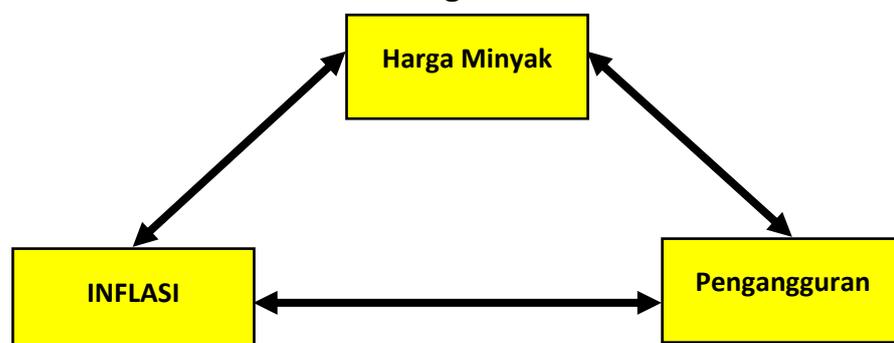
Merujuk pada latar belakang di atas, fluktuasi harga minyak, inflasi, dan pengangguran memiliki kemungkinan saling berkaitan atau memiliki kausalitas. Bagi negara importir minyak, kenaikan harga minyak akan meningkatkan inflasi dan pengangguran (Asteriou & Villamizar, 2013). Akan tetapi, berbeda dengan negara importir lain, Indonesia sempat menjadi negara pengeksportir sebelum akhirnya menjadi negara pengimpor. Selain itu, jika kenaikan harga minyak selalu memiliki konotasi dengan dampak yang negatif, maka penurunan harga minyak memiliki kemungkinan tidak selalu berdampak positif terutama terkait dengan pengangguran dan inflasi. Terlebih lagi, penelitian mengenai keterkaitan antara harga minyak, inflasi, dan pengangguran masih sangat terbatas terutama di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana keterkaitan antara fluktuasi harga minyak, inflasi, dan pengangguran di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan keterkaitan antara fluktuasi harga minyak, inflasi, dan pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kausalitas antar variabel tersebut di Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Harga minyak, inflasi, dan pengangguran kemungkinan memiliki hubungan timbal balik antar variabel. Konsep *supply side effect* dapat menjelaskan mekanisme pengaruh fluktuasi harga minyak terhadap pengangguran. Konsep tersebut menitikberatkan pada sisi produksi. Kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya produksi marjinal yang menuntun pada kenaikan biaya total produksi. Naiknya biaya produksi akan direspon perusahaan dengan menurunkan tingkat produksinya. Dengan tingkat produksi yang lebih rendah, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit dimana hal ini berakibat pada pemutusan kerja (PHK) sehingga berpotensi meningkatkan pengangguran. Brown dan Yucel (2002) mengatakan bahwa harga minyak yang lebih tinggi menyebabkan biaya output meningkat, menghasilkan tingkat produksi yang rendah dan tingkat pertumbuhan yang menurun dan berakibat pada penurunan tingkat upah riil, penutupan pabrik produksi dan kenaikan tingkat pengangguran. Beaudreau (2005) menambahkan, kenaikan harga minyak menyebabkan penurunan tingkat output karena minyak dianggap sebagai input dasar produksi. Sebaliknya, pengangguran kemungkinan dapat memengaruhi harga minyak melalui daya beli. Peningkatan pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Jika demikian, maka permintaan suatu produk akan menurun; sebagian besar produk di Indonesia adalah *oil based production*. Dalam merespon permintaan pasar, perusahaan mungkin akan menurunkan tingkat produksinya. Dengan kondisi demikian, kemungkinan besar permintaan minyak akan turun sehingga berpotensi menurunkan harga minyak.

Keterkaitan antara inflasi dan pengangguran dapat dijelaskan oleh Kurva Phillips dimana tingkat pengangguran akan memengaruhi inflasi melalui daya beli. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi, mereka akan setuju bekerja dengan upah yang lebih rendah. Upah yang lebih rendah mencerminkan daya beli masyarakat yang rendah pula. Rendahnya daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan konsumsi. Hal ini berpotensi untuk menurunkan harga secara keseluruhan; permintaan yang turun akan menyebabkan harga di pasar turun. Akibatnya, inflasi mungkin akan mengalami penurunan. Inflasi juga dapat berpengaruh terhadap pengangguran. Naiknya harga-harga barang justru memberikan *signal* yang baik bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnisnya. Dalam kondisi tersebut, perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran.

Harga minyak dan inflasi disinyalir memiliki keterkaitan. Hal ini dapat dijelaskan oleh konsep *Cost Push Inflation*. Kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya produksi. Dengan kondisi demikian, perusahaan berpotensi untuk meningkatkan harga produknya. Jika kenaikan harga terjadi secara umum,

maka diperkirakan inflasi akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, kenaikan inflasi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat; dengan sejumlah uang mereka hanya bisa mengonsumsi barang dengan jumlah yang lebih sedikit. Sama halnya dengan pengaruh pengangguran terhadap inflasi, daya beli masyarakat yang rendah akan menurunkan konsumsi (terutama barang dan jasa yang *oil based production*). Hal ini kemudian akan direspon oleh perusahaan dalam mempertimbangkan jumlah barang yang diproduksi agar dapat menyesuaikan permintaan di pasar. Akibatnya, produksi barang akan turun sehingga permintaan terhadap minyak juga berpotensi mengalami penurunan. Ketika permintaan terhadap minyak mengalami penurunan, maka kemungkinan besar harga minyak juga akan cenderung turun.

Kendati demikian, pengaruh inflasi dan pengangguran Indonesia terhadap harga minyak dunia masih menjadi pertanyaan. Seperti halnya Cina dan AS, perekonomian kedua negara tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap harga minyak internasional mengingat perekonomian masing-masing negara cukup kuat dalam memengaruhi perekonomian secara global. Untuk itu, yang menjadi pertanyaan adalah apakah perekonomian Indonesia sekuat Cina dan AS dalam memengaruhi harga minyak dunia dimana dalam hal ini tidak menutup kemungkinan jika perekonomian Indonesia berpengaruh terhadap perubahan harga minyak internasional. Dengan demikian diperlukan adanya analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan antar variabel tersebut.